BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keputihan merupakan keluhan yang sering menyerang wanita dan tidak mengenal usia. Keputihan juga dapat menimbulkan rasa tidak nyaman yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri seorang wanita terutama bagi remaja. Seringkali wanita merasa mampu mengenali sendiri bahwa dirinya sedang menderita keputihan. Wanita yang menderita keputihan biasanya mengobati sendiri dengan memakai pembersih vagina yang dijual bebas di pasar dan toko tanpa merasa perlu memeriksakan diri ke dokter untuk memperoleh pemeriksaan secara lebih detail (Mannan, 2011).

Keputihan normal memang terjadi pada wanita, yaitu terjadi menjelang menstruasi dan pada saat setelah menstruasi. Keputihan normal akan hilang sendiri menjelang menstruasi dan pada saat setelah menstruasi. Namun, keputihan yang normal dapat menjadi abnormal karena tidak menjaga hygiene organ reproduksi dengan baik seperti mencucinya dengan air kotor, memakai pembilas secara berlebihan, menggunakan celana yang tidak menyerap keringat, jarang mengganti celana dalam dan jarang mengganti pembalut. Apabila kebiasaan ini tidak dirubah dapat membahayakan sistem reproduksi. Keputihan abnormal jika tidak segera di obati akan mengakibatkan kemandulan dan merupakan gejala awal dari kanker leher rahim yang dapat berakhir dengan kematian (Sallika, 2010).

Banyak wanita mengeluhkan keputihan sangat tidak nyaman, gatal, berbau, bahkan terkadang perih dan ternyata itu berkaitan dengan kebiasaan sehari-hari (Wijayanti, 2009). Kebersihan organ reproduksi pada perempuan khususnya remaja sebagai salah satu upaya pencegahan keputihan patologis, kini masih menjadi salah satu masalah di berbagai Negara (Badaryati, 2012)

Keputihan merupakan salah satu masalah yang sudah lama menjadi menjadi persoalan bagi wanita. Keputihan adalah cairan berlebih yang keluar dari vagina yang merupakan tanda awal dari kanker mulut rahim yang bisa berujung pada kematian. Penyakit ini menyerang 50% populasi wanita dan mengenai hampir disemua usi. Data penelitian kesehtan reproduksi wanita menunjukan75% wanita di dunia pernah mengalami keputihan paling tidak 1 kali dalam hidupnya dan 45% diantaranya mengalami dua kali atau lebih (Wajayanti, 2019)

Menurut data World Health Organization (WHO) tahun 2017 masalah kesehatan reproduksi perempuan yang buruk telah mencapai 33% dari jumlah total beban penyakit yang di derita para perempuan di dunia salah satunya adalah keputihan. Sekitar 75% wanita di dunia pasti akan mengalami keputihan paling tidak sekali seumur hidup, sedangkan pada kaum wanita yang berada di Eropa angka keputihan sebesar 25%, dimana 40-50% akan mengalami kekambuhan

Di Indonesia sekitar 75% wanita pernah mengalami keputihan, sekitar 70% remaja putri di indonesia mengalami masalah keputihan yang disebabkan oleh jamur dan parasit seperti cacing krimi dan protozoa

(*Trichomonas vaginalis*). Kondisi yang lembab akan mengakibatkan jamur mudah berkembangbiak dan menginfeksi vagina. Keputihan yang terjadi tersebut cenderung disebabkan oleh minimnya kesadaran untuk menjaga kesehatan terutama kesehatan organ genetalia (Shadine, 2018).

Berdasarkan data propinsi Riau pada tahun 2016 jumlah penduduk berkisar 6.188.422 jiwa, dengan jumlah remaja berkisar 626.828 jiwa . minimnya informasi di Dinas kesehatan yang spesifik tentang keputihan sehingga menyebabkan data sulit untuk didapat, hal ini dapat dimaklumi karena kurangnya kesadaran dari wanita untuk memeriksakan masalah keputihan. Berdasarkan data dinas kesehatan Kampar 2018 jumlah penduduk berkisar 788.390 jiwa. remaja yang mengalami masalah penyakit menular seksual (PMS) dengan gejala keputihan sebanyak 20% .

Dampak keputihan patologis apabila tidak segera ditangani, maka akan mengakibatkan masalah kesehatan reproduksi. Masalah kesehatan reproduksi antara lain kemandulan, kehamilan ektopik terganggu, penyumbatan pada saluran tuba. Keputihan juga merupakan gejala awal dari kanker leher rahim. Kanker serviks merupakan pembunuh nomor satu bagi wanita. Angka insiden kanker serviks diperkirakan mencapai 100 per 100.000 penduduk pertahun, yang bisa berujung pada kematian (Depkes RI, 2013)

Kurangnya pengetahuan wanita tentang masalah kesehatan reproduksi akan membawa dampak besar bagi diri sendiri. Ketidaktahuan tersebut akan mengakibatkan perilaku-perilaku yang kurang sesuai dengan yang seharusnya dilakukan menjaga masalah kesehatan reproduksi (Sari,2012). Banyak wanita

yang tidak dapat membedakan keputihan normal dan keputihan tidak normal membuat wanita tersebut merasa cemas dirinya menderita suatu penyakit kelamin atau sebaliknya wanita tersebut mengabaikan keputihan yang sedang dideritanya sehingga semakin parah yaitu menyebabkan terjadinya kasus infeksi menular seksual (Suliastianingsih, 2012).

Ketidaktahuan wanita masalah kesehatan reproduksi akan membawa dampak besar bagi diri sendiri. Ketidaktahuan tersebut akan mengakibatkan perilaku-perilaku yang kurang sesuai dengan yang seharusnya dilakukan menjaga masalah kesehatan reproduksi (Sari,2012) . Banyak wanita yang tidak dapat membedakan keputihan normal dan keputihan tidak normal membuat wanita tersebut merasa cemas dirinya menderita suatu penyakit kelamin atau sebaliknya wanita tersebut mengabaikan keputihan yang sedang dideritanya sehingga semakin parah yaitu menyebabkan terjadinya kasus infeksi menular seksual (Suliastianingsih, 2012).

Salah satu penyebab keputihan adalah *Vaginal douching. Vaginal douching* merupakan kegiatan mencuci atau membersihkan vagina dengan memasukkan air atau bahan cairan lain seperti larutan produk komersil, campuran air dan cuka, air saja, dan bahan-bahan lainnya yang dimasukkan ke dalam vagina. *vaginal douching* akan mengakibatkan perubahan keseimbangan kimiawi dan flora vagina sehingga mengakibatkan wanita mempunyai faktor resiko terhadap infeksi bakteri sehingga meningkatkan risiko keputihan (Qomariyah, 2014).

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyawati (2018) yang menyatakan bahwa pengetahuan dan *vaginal douching* berhubungan dengan kejadian keputihan patologis. Pengetahuan buruk mengenai kebersihan genetalia meningkatkan resiko mengalami keputihan dan penggunaan *vaginal douching* akan mengebabkan risiko keputihan semakin meningkat.

Berdasarkan data seluruh anak asrama Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai berjumlah 220 orang. Berdasarkan survey awal yang sudah dilakukan peneliti dengan membagikan kuestioner pada mahasiswi sebanyak 59 orang yang mengalami keputihan berjumlah 57 orang, yang mengalami keputihan lendir putih ke kuning kuningan sebanyak 40 orang, 15 orang yang mengalami keputihan berbau tidak sedap seperti bau amis, sedangkan yang mengalmai keputihan ditambah warna kepitihan berwarna kehijauan 2 orang.

Berdasarkan wawancara 10 orang anak asrama Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai diperoleh bahwa 7 orang (70%) kurang mengetahuai tentang personal hygiene seperti perawatan organ kewanitaan dan selama ini mereka menggunakan produk kimia untuk membersihkan area kewanitaan sehingga menyebabkan keputihan. Hanya 3 orang (30%) yang mengetahui tentang *personal hygiene* pada area kewanitaan dan tidak menggunakan produk kimia dalam membersihkan area kewanitaan.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Hubungan pengetahuan dan *vaginal douching* dengan

terjadinya Keputihan Pada Mahasiswi Yang Tinggal Di Asrama Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai tahun 2020”

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang , maka rumuasan masalah pada penelitian ini adalah “apakaha ada hubungan pengetahuan dan vaginal douching dengan terjadinya Keputihan Pada Mahasiswi Yang Tinggal di Asrama Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai tahun 2020”?

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan *vaginal douching* dengan terjadinya Keputihan Pada Mahasiswi Yang Tinggal di Asrama Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai tahun 2020”

2. Tujuan khusus

a) Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan, *vaginal douching* dan keputihan pada mahasiswi yang tinggal di asrama

b) Untuk mengetahui hubungan pengetahuan mahasiswi dengan terjadinya keputihan pada mahasiswi yang tinggal di asrama

c) Untuk mengetahui hubungan *vaginal douching* mahasiswi dengan terjadinya keputihan pada mahasiswi yang tinggal di asrama

D. Manfaat penelitian

1. Aspek reoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan ilmu pengetahuan khususnya ilmu keperawatan maternitas yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi wanita.

2. Aspek praktis

   a) Bagi peneliti

   Sebagai sumber data penelitian tentang gambaran perilaku remaja putri dalam menangani keputihan fisiologi dan mengaplikasikan ilmu tentang metode penelitian.

   b) Bagi yang diteliti

   Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan perilaku remaja dalam hal menangani keputihan fisiologi.

   c) Bagi intitusi

   Menambah referensi ilmu kebidanan serta menambah pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja, terutama kejadian keputihan pada remaja putri, dan sebagai pertimbangan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya tentang menangani keputihan fisiologi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

I. Keputihan

a. Definisi keputihan

keputihan ialah lendir yang berwarna putih yang keluar dari vagina maupun rongga uterus (kamus kedokteran,2011). Menurut kusmiran (2012, dalam Ula dan liunesi) Keputihan adalah cairan selain darah dari liang vagina luar kebiasaan, baik berbau maupun tidak berbau disertai gatal didaerah kewanitaan.

Anurogao (2011, dalam Mansuro 2019) Keputihan merupakan cairan atau lendir berwarna putih kekuningan yang keluar dari genetalia yang tidak berdarah, lendir putih yang berlebihan yang berasal dari vagina,dan cairan dari vagina atau saluran leher rahim yang berwarna putih, keputihan, kental, biasanya disebabkan infeksi vagina. keputihan (flour albus) adalh suatu gejala gangguan gejala gangguan alat kelamin yang dialami oleh wanita, dengan ditandai keluarnya cairan putih kekuningan atau putih bening dari vagina.

Menurut pribakti (2010, dalam kursani,dkk 2015) Keputihan adalah penyakit yang tidak mudah disembuhkan.

b. Etiologi keputihan

1) Bacterialvaginosis

Disebabkan oleh bakteri *Gardnerella vaginalis* atau bakteri lain. Merupakan kasus yang paling sering terjadi termasuk pada wanita yang belum pernah melakukan hubungan seksual.

Tanda dan gejalanya adalah:

a. Cairan yang kelaur dari vagina lebih banyak dari biasanya, lebih encer atau berbau anyir seperti ikan. Bau ini akan lebih menyengat setelah melakukan hubungan seksual.
b. Tidak terasa sakit ketika buang air kecil atau melakukan hubungan seksual.

2) Vaginal candidiasis

Disebabkan oleh jamur *Candida albicans*. Dapat terjadi pada mereka yang belum pernah melakukan hubungan seksual, juga ditularkan melalui hubungan seksual. Tanda dan gejalanya adalah1.

a. Muncul rasa gatal atau nyeri di vagina atau vulva (alat kelamin bagian luar)
b. Cairan vagina lebih kental dari biasanya, berwarna keruh seperi keju.
c. Sulit buang air kecil. Ada perubahan pemerahan dan bengkak di alat kelamin bagian luar.

3) Trichomoniasis

Disebabkan oleh parasit *Trichomonas vaginalis*. Hanya terjadi pada

mereka yang pernah melakukan hubungan seksual dan termasuk dalam kategori penyakit akibat hubungan seksual.

Tanda dan gejala.

a. Cairan vagina encer, berbusa, berjumlah banyak, berwarna kuning kehijauan dan berbau sekali.
b. Rasa sakit pada vagina. Sakit ketika berhubungan seksual (Rahardini,2020)

c. Manifestasi klinis keputihan

1) Tanda keputihan

Menurut Yuliatin (2011) ada tanda timbulnya keputihan fisiologis dan patologis diantaranya adalah:

a) Keputihan yang fisiologis adalah:
   1) Berwarna putih
   2) Tidak kental
   3) Tidak mewarnai pakaian
   4) Tidak berbau
b) Keputihan yang patologis adalah:
   1) Membasahi pakaian dalam
   2) Gatal
   3) Berbau tidak enak (amis)
   4) Berubah warna (kekuningan dan kehijauan)

2. Gejala keputihan

a) Gatal pada kemaluan dan lipatan sekitar paha

b) Bibir vagina terasa panas

c) Nyeri ketika buang air kecil dan saat berhubungan seksual

d. Factor-faktor yang mempengaruhi keputihan

1) Masa sekitar menarche atau pertama kalinya menstruasi dating, keadaan ini ditunjang adanya hormon estrogen.
2) Masa sekitar ovulasi karena produksi kelenjar-kelenjar rahim dan pengaruh dari hormon estrogen dan progesterone.
3) Seorang wanita yang teransang secara seksual. Ransangan seksual ini berkaitan dengan kesiapan untuk menerima penetrasi saat bersenggama , vagina mengeluarkan cairan yang berfungsi sebagai pelumas saat bersenggama.
4) Kehamilan yang meningkatnya suplai darah ke vagina dan mulut rahim, serta adanya penebalan dan melunaknya selaput lendir vagina.

e. Patogenesis keputihan

Hormon estrogen diperlukan untuk menjaga keasaman vagina, kehidupan *lactobacillus* sebagai flora normal, dan proliferasi sel epitel skuamosa vagina sehingga membrane mukosa vagina membentuk barier terhadap invasi bakteri. Hal-hal ini dapat terjadi karena dalam sel epitel vagina yang menebal banyak mengandung glikogen, yang kemudian glikogen ini akan dimanfaatkan oleh *lactobacillus sp* dalam keadaan normal untuk pertumbuhannya, dan hasil metabolisme dari

flora normal ini adalah asam laktat. Suasana yang ditimbulkan asam laktat ini akan menyuburkan pertumbuhan bakteri *lactobacillus sp* dan *corynebactria acidogenic*, juga bersifat pathogen terhadap bakteri lain. Pada kondisi inilah pH vagina dipertahankan seitar 3,5-4,5.

1) Berbagai variasi warna, konsistensi, dan jumlah dari secret vagina bisa dikatakan suatu yang normal, tetapi perubahan ini selalu diinterprestasikan penderita sebagai suatu infeksi. Beberapa perempuan memiliki secret vagina yang banyak dibandingkan dengan yang lain. Variasi banyaknya secret vagina, sel-sel vagina yang terlepas dan mucus serviks dipengaruhi oleh usia, siklus menstruasi, kehamilan, dan juga pada pengguna pil kb. Bila vagina terinfeksi kuman penyakit seperti:

   a) Jamur *Candidaalbicans*

      Keputihan jenis ini disebabkan infeksi jamur *Candidaalbicans.*Umumnya dipicu oleh faktor luar dan dalam tubuh sepertikehamilan, kegemukan, pemakaian pil KB, obat-obatan tertentu seperti steroid, antibiotika, diabetes, daya tahan tubuh yang rendah, iklim panasatau lembab.

   b) Parasit

      Infeksi parasit *Trichomonas vaginalis* termasuk dalam golongan penyakit menular seksual (PMS) karena penularannya terjadi lewathubungan seksual.Namun,

penularan juga bisa terjadi lewat berbagaiperalatan mandi pribadi atau dudukan kloset yang sudahterkontaminasi.

c) Bakteri

Kasus keputihan karena bakteri biasanya terjadi pada keadaan seperti kehamilan, penggunaan spiral atau IUD (Intra Uterine Device). Macam-macam bakteri yang menginfeksi vagina:

1) Gonococcus

Bakteri ini menyebabkan keputihan akibat hubungan seksual, yang paling sering ditemukan yaitu gonore.Pada laki-laki penyakit ini menyebabkan kencing nanah, sedangkan pada pempuan menyebabkan keputihan.

a. Chlamydia trachomatis

Keputihan yang ditimbul oleh bakteri ini tidak begitu banyak ddan lebih encer bila dibandingkan dengan penyakit gonore.

b. Gardnerella vaginalis

Keputihan yang di timbulkan oleh bakteri ini berwarna putih keruh keabu-abuan, agak lengket dan berbau amis seperti ikan, disertai rasa gatal dan panas pada vagina.

c. virus

Keputihan karena infeksi virus sering ditimbulkan oleh penyakitkelamin seperti *condyloma,* herpes, dan HIV/AIDS.*Condyloma*ditandai dengan tumbuhnya kutil yang sangat banyak disertai cairanberbau.Virus herpes ditularkan lewat hubungan seksual pemicu kanker rahim.

maka keseimangan ekosistem vagina akan terganggu, yang tadinya bakteri *lactobacillus sp* memakan glikogen yang dihasikan oleh estrogen pada dinding vagina untuk pertumbuhannya dan menjadikan pH vagina menjadi asam, hal ini tidak dapat terjadi bila pH vagina basa. Jika pH vagina naik menjadi lebih tinggi dari 4,5 (kurang asam), maka jamus akan berkembang biak, keadaan pH vagina basa membuat kuman penyakit berkembang dan hidup subur di dalam vagina sehingga *lactobacillus sp* tidak melawan kuman penyakit yang ada di vagina (Octaviyanti, 2012).

f. Penatalaksanaan keputihan

Untuk menghindari komplikasi yang serius dari keputihan, sebaiknya penatalaksanaan dilakukan sedini mungkin sekaligus untuk

menyingkirkan kemungkinan adanya penyebab lain seperti kanker leher rahim, yang juga memberikan gejala keputihan berupa sekret encer, berwarna merah muda, coklat mengandung darah atau hitam serta berbau busuk.

Penatalaksanaan keputihan tergantung dari penyebab infeksi seperti jamur, bakteri atau parasit. Umumnya diberikan obat-obatan untuk mengatasi keluhan dan menghentikan proses infeksi ssuai dengan penyebabnya. Obat-obatan yang digunakan dalam mengatasi keputihan biasanya berasal dari golongan flukonazol untuk mengatasi candida dan golongan metronidazol untuk mengatasi infeksi bakteri dan parasit. Sediaan obat dapat berupa sediaan oral yaitu tablet, kapsul (Indriani, 2012).

Tindakan pencegahan secara non farmakologi atau dapat digunakan sebagai pencegahan keputihan menurut Oxorn dan Forte (2010) adalah sebagai berikut:

a. Lendir normal tidak perlu diobati, tetapi dengan menjaga kebersihan dan mencegah kelemaban yang berlebihan pada daerah organ kelamin terutana saat terjadi peninkatan jumlah lendir normal. Bersihkan diri sebaik-baiknya setiap kali selesai buang air besar dan cebok dengan arah muka ke belakang. Basuhlah secara secara rutin daerah kewanitaan ketika mandi. 28

b. Menggunakan antiseptik yang sesuai dengan petunjuk dokter untuk membersihkan vulva dari lendir keputihan yang berlebihan.

c. Melakukan perawatan pemeriksaan kesehatan organ intim 6 bulan sekali pada wanita yang pernah melakukan hubungan seksual.

d. Melakukan deteksi dini kemungkinan adanya kanker serviks dengan tes pap smear.

g. Proses fisiologis keputihan

Proses menstruasi pada wanita terjadi dalam tiga tahapan, yaitu proliferasi, sekresi, dan menstruasi. Pada masing-masing proses mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap endometrium. Keputihan secara fisiologis terjadi sebelum menstruasi karena pengaruh dari proses menstruasi yang melibatkan hormon estrogen dan progesteron. Pada proses proliferasi terjadi pembentukan hormon estrogen oleh ovarium yang menyebabkan pengeluaran secret yang berbentuk seperti benang, tipis dan elastis.

Hormon estrogen berperan dalam produksi sekret pada fase sekreto merangsang pengeluaran sekret pada saat wanita terangsang serta menentukan kadar zat gula dalam sel tubuh (glikogen). Glikogen digunakan untuk proses metabolisme pada bakteri *Lactobacillus doderlein*. Sisa dari proses metabolisme ini akan menghasilkan asam laktat yang menjaga keasaman vagina yaitu 3,8-4,2. Pada saat ovulasi terjadi proses sekresi pada endometrium yang dipengaruhi oleh hormon progesteron. Hormon progesteron menyebabkan pengeluaran sekret yang lebih kental seperti jeli (Marhaeni, 2016).

h. Pencegahan keputihan

Orgam intim wanita sangatlah sensitif dengan kondisi lingkungan. Walaupun letaknya tersembunyi dan tertutup, vagina harus terjaga dengan baik. kondisi yang lembab akan mengundang berkembang biaknya jamur dan bakteri pathogen. Inilah salah satu penyebab keputihan.Hal yang dapat dilakukan adalah menjaga daerah yang sensitive tersebut.Kebersihan organ kewanitaan hendaknya dijaga dan dirawat mulai dari bangun tidur dan mandi. Kebersihan diri terutama di daerah genetalia hendaknya diutamakan , dengan cara yang tepat yaitu dengan cara sebagai berikut:

a. tidak menggunakan bedak pada organ intim.
b. Mengganti celana dalam setiap selesai mandi
c. Jangan melakukan hubungan seksual sebelum menikah (Nugraha,2013).
d. sering membersihkan organ intim setiap BAB dan BAK.
e. jangan biarkan area orgam intim lembab.
f. jangan gunakan pakai yang lembab.
g. gunakan pakaian dalam yang berbahan menyerap keringat.
h. keringkan organ intim sebelum berpakaian dalam.
i. sering mengganti pembalut saat menstruasi.
j. jangan menggunakan penty liner terlalu lama.
k. Jangan menggunakan handuk bersama dengan orang lain.
l. Jalani pola hidup sehat.

m. Olah raga teratur (Adriani s, 2013).

i. Factor-faktor yang mempengaruhi keputihan

1. Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2002, dalam Kursani, dkk 2015). Pengetahuan remaja dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari luar maupun dalam diri remaja tersebut. Pengetahuan dapat dipengaruhi dari sumber informasi yang diterima seseorang seperti media massa, orang tua dan petugas kesehatan. Media massa merupakan alat/sumber informasi yang besar peranannya dalam memberikan informasi bagi seseorang. Semakin banyak dan berkembangnya jumlah media massa pada saat ini, seharusnya semakin meningkatkan informasi yang diterima remaja khususnya mengenai kesehatan reproduksi salah satunya adalah tentang keputihan . Peranan orang tua dalam memberikan pengetahuan kepada remaja mengenai kesehatan reproduksi sangat penting. Pendidikan kesehatan kepada remaja merupakan masalah yang harus diperhatikan oleh semua pihak, terutama orang tua. oleh karena itu, sejak memasuki masa remaja, seharusnya orang tua sudah memberikan pemahaman yang benar kepada remaja mengenai pendidikan kesehatan khususnya kesehatan reproduksi, karena pada masa remaja pertumbuhan fisik dan seksual mulai berkembang dengan pesat, sehingga remaja perlu memahami cara menjaga kebersihan dan kesehatan reproduksinya.

2. *Vaginal douching*

Douching merupakan suatu tindakan untuk mencuci atau membersihkan vagina dengan air atau campuran yang terdiri atas air, cuka, baking soda dan yodium. Tujuan *douching* sesungguhnya untuk tujuan terapeutik yaitu untuk membersihkan vagina yang dikarenakan tindakan pembedahan dan untuk memberikan antiseptik yang berguna untuk mengurangi pertumbuhan bakteri Menurut ahli Gynekologi *David Eschenbach. M.D* dari *Universitas of Washington* berpendapat bahwa "*douching* sama sekali tidak diperlukan". *Douching* bisa mengganggu keseimbangan flora vagina (organisme normal yang hidup didalam vagina) dan tingkat keasaman vagina yang sehat. Dalam vagina yang sehat tedapat bakteri baik dan bakteri jahat. Keseimbangan kedua jenis bakteri ini membantu menjaga tingkat keasaman lingkungan yang ada sehingga vagina tidak membutuhkan "bantuan" dari luar. Rekayasa dari luar justru bisa menyebabkan pertumbuhan bakteri jahat yang berlebihan sehingga bisa memicu terjadinya infeksi atau *bacterial vaginosis* (Verawaty, 2011).

II. Pengetahuan

a. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan adalah kesan didalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan panca indranya dan berbeda dengan kepercayaan (*beliefes*), takhayul (*superstition*), dan penerangan-penerangan yang keliru (*misinformation*). Pengetahuan *(Knowledge)* juga diartikan sebagai hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung dan sebagainya), dengan sendirinya pada waktu pengindraan sehingga menghasilkan pengetahuan. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang *(overt behavior).* Karena dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih baik dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2010)**.**

Pengetahuan pada hakikatnya merupakan apa yang diketahui tentang suatu objek tertentu dan setiap jenis pengetahuan mempunyai ciri–ciri spesifik mengenai apa *(ontology),* bagaimana *(epistemology)* dan untuk apa *(aksiology)* pengetahuan tersebut (Notoatmodjo, 2010).

Pengetahuan yang tercakup dalam domain kgnitif mempunyai 6 tingkatan, yaitu :

1. Tahu (*Know*) : tahu diartikan hanya sebagai recall (memanggil) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu.

2. Memahami (*Comprehension*) : memahami suatu objek bukan sekedar tahu terhadap objek tersebut, juga tidak sekedar dapat menyebutkan, tetapi orang tersbut harus dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahui tersebut.

3. Aplikasi (*Application*) : Aplikasi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi *real* (sebenarnya).

4. Analisis (*Analysis*) : Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen, tetapi masih didalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain

5. Sintesis (*Synthesis*) : Menunjukkan pada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menyambungkan bagian-bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru, dengan kata lain sintesis adalah kemampuan untuk menyusun suatu formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

6. Evaluasi (*Evaluation*) : Berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan *justifikasi* atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Misalnya, mahasiswi dapat membedakan antara keputihan yang normal dan tidak normal serta melakukan pencegahan terhadap keputihan.

b. Cara memperoleh pengetahuan

Menurut Notoadmojo (2003) dalam Sarmila (2018) cara untuk memperoleh pengetahuan adalah sebagai berikut:

1) Cara kuno untuk memperoleh pengetahuan.

a) Cara coba salah (Trial and Error)

Cara ini telah dipakai orang sebelum kebudayaan, bahkan mungkin sebelum adanya peradaban. Cara coba salah ini dilakukan dengan menggunakan kemungkinan dalam memecahkan masalah dan apabila kemungkinan itu tidak berhasil maka dicoba. Kemungkinan yang lain sampai masalah tersebut dapat dipecahkan.

b) Cara kekuasaan atau otoritas

Cara ini dapat berupa pimpinan-pimpinan masyarakat baik formal atau informal, ahli agama, pemegang pemerintah, dan berbagai prinsip orang lain yang menerima dan dikemukakan orang yang mempunyai otoritas, tanpa menguji terlebih dahulu atau membuktikan kebenarannya baik berdasarkan fakta empiris atau penalarannya sendiri.

c) Berdasarkan pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang

pernah diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang pernah dihadapi di masa lalu.

2) Cara modern untuk memperoleh pengetahuan

Cara ini disebut sebagai metode penelitian ilmiah atau metodologi penelitian. Cara ini dikembangkan oleh Francis Bacon (1561-1626) kemudian dikembangkan oleh Deobold Van Daven. Akhirnya lahir suatu cara untuk melakukan penelitian yaitu penelitian ilmiah.

c. Proses perilaku "tahu"

Menurut Notoadmojo (2003) dalam Sarmila (2018). Perilaku adalah semua kegiatan atau aktifitas manusia baik yang bisa diamati secara langsung maupun tidak langsung dari pihak luar. Sedangkan sebelum mengadopsi perilaku baru didalam orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yaitu:

1) Awareness (kesadaran), dimana seseorang mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus (objek)

2) Interest (tertarik), dimana individu mulai menaruh perhatian dan tertarik pada stimulus

3). Evaluation (menimbang-nimbang), dimana individu akan mempertimbangkan baik buruknya tindakan terhadap stimulus tersebut bagi dirinya, hal ini berarti sikap responden sudah lebik baik lagi

4) Trial, dimana individu mulai mencoba perilaku baru

5) Adaption, dan sikapnya terhadap stimulus

Pengadopsian perilaku yang melalui proses seperti diatas dan didasari oleh pengetahuan, kesadaran yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (long lasting) namun sebaliknya jika perilaku tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran, maka perilaku tersebut bersifat sementara atau tidak akan dapat berlangsung lama. Perilaku manusia dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu: aspek fisik, psikis dan sosial yang secara terinci merupakan refleksi dari berbagai gejolak kejiwaan seperti pengetahuan, motivasi, persepsi, sikap dan sebagainya yang ditentukan dan dipengaruhi oleh faktor pengalaman, keyakinan, sarana fisik dan sosial budaya.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan ada dua, yaitu :

1) Faktor internal

a) Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu untuk menentukan manusia berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi, misalnya halhal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup

b) Pekerjaan

Menurut Thomas (2003) dalam Sarmila (2018) pekerjaan adalah keburukan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan keluarganya. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang dan banyak tantangan. Sedangkan bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu. Bekerja bagi ibu-ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga.

c) Umur

Menurut Elisabeth BH (2003) dalam Sarmila (2018) usia adalah umur individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja.

2.) Faktor eksternal

a) Faktor lingkungan Lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok.

b) Sosial budaya Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi dari sikap dalam menerima informasi.

e. Kriteria tingkat pengetahuan

Menurut Dewi dan Wawan (2010) dalam Sarmila (2018) pengetahuan seseorang dapat diintepretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif, yaitu:

1) Baik : hasil prosentase 76% - 100%.

2) Cukup : hasil prosentase 56% - 75%.

3) Kurang : hasil prosentase > 56%.

III. Vaginal Douching

a. Definisi *Douching*

Douching dari bahasa Prancis yang artinya mencuci. Vaginal douching adalah kegiatan mencuci atau membersihkan vagina dengan memasukkan air atau bahan cairan lain seperti larutan produk komersil, campuran air dan cuka, air saja, dan bahan-bahan lainnya yang dimasukkan ke dalam vagina. Menurut Ekpenyong dkk (2014) dalam Widyasari (2016).

b. Tehnik dalam melakukan *vaginal douching*

Vaginal douching dapat dilakukang dalam berbagai cara, praktik pembersihan meliputi internal dan eksternal

1. Internal douching

Internal douching meliputi proses bilas vagina dengan memasukan cairan dengan campuran zat tertentu yang dilakukan baik menggunakan jari, alat khusus bahkan botol yang yang dimasukan ke dalam vagina secara langsung

maupun disemprotkan seperti penggunaan sprey. Tindakan ini lakukan banyak wanita karena beranggapan yang mengatakan proses tersebut membuat mereka lebih bersih.

2. *Eksternal douching*

   Eksternal douching merupakan salah satu kebiasaan yang sering dilakukan oleh wanita pada umumnya yang membersihkan atau membilas vagina bagian luar sebagai salah satu bagian dari personal *hygiene* dengan alasan kosmetik maupun alasan untuk kesehatan (Ekpenyong, 2013).

c. Bahan yang digunakan untuk *vaginal douching*

Bahan-bahan yang digunakan untuk vaginal douching dikategorikan menjadi bahan alami dan bahan kimia

1) Bahan tradisional

   a. Ekstrak daun sirih

      Ekstrak daun sirih dapat dengan mudah didapatkan yakni dengan cara merebus daun sirih dan menggunakan larutan hasil rebusan tersebut untuk membilas vagina. Dalam daun sirih terdapat senyawa fito-kimia yaitu alkaloid, sarponin, terpenoid, polivenolad, tanin dan flanoid

      Diantara senyawa tersebut senyawa yang paling diminum adalah alkaloid. Alkaloid merupakan senyawa organic yang mengandung nitrogen. Sedangkan senyawa lainnya seperti flanoid dan polivenolad merupakan senyawa aktif

yang senyawa aktif yang mengandung antiseptik. Karena kandungan inilah daun sirih sering digunakandalam membersihkan area vagina (Sukma, 2013)

b. Bahan kimia / pabrik

Berbagai bentuk produk *vaginal douching* berbahan kimia dapat dijumpai dalam berbagai bentuk seperti bentuk batanganatau steak , sprey, dan cairan yang dikemas dalam berbagai merek seperti Resik-V, Lactasid, betadin feminime hugiene dan lain sebagainya, produk ini dapat dengan mudah dijangkau oleh masyarakat karena dijual bebas.

Adapun bahan kimia yang biasanya terkadung dalam cairan tersebut adalah:

1) Sabun mandi

Sabun mandi merupakan zat yang bersifat basa. Penggunaan sabun mandi untuk membilas vagina sangat tidak di anjurkan karena akan mengganggu keseimbangan pH (keasaman)dalam vagina dan memudahkan terjadinya infeksi. Di dalam sabun mandi juga terdapat zat kimia lainnya seperti pembersih, pengharum dan sebagainya sehingga akan memudahkan timbulnya iritasi dan menyebabkan infeksi pada vagina (Rose MD, 2015)

2) Asam Asetat dan asam Laktat

Asam asetat yang biasanya digunakan dalam tindakan bilas vagina adalah larutan asetat 0,25% dan 1%. Larutan asam asetat dalam konsentrasi tersebut dapat menjadi antiseptic untuk mengobati infeksi keputihan yang disebabkan oleh *candida* dan *Trichomonas vaginalis*. Namun penggunaan asam asetat harus terkontrol dan dalam konsentrasi yang tepat, karena akan menimbulkan iritasi pada kulit dan vagina. Lain halnya dengan asam asetat senyawa ini lebih sukar menguap dibandingkan dengan asam asetat (Pribakti, 2012).

3) Yodium povidon

Yodium povidon merupakan senyawa kimia yang biasanya sering digunakan dalam bilas vagina dalam bentuk vaginal douche. Dalam senyawa ini peneliti menemukan bahwa senyawa tersebut mempengaruhi penemuan kuman *aerob* dan *anaerob* dalam jumlah yang besar. Akan tetapi penggunaan produk yang mengandung senyawa *yodium povidon* dalam tindakan *vaginal douching* mendapat menurunkan insiden terjadinya gonorhe secara signifikan (Pribakti, 2012).

Vaginal douching dilakukan hanya bila ada tindakan medis yang mengharuskan tindakan tersebut. Bahan yang digunakan juga harus sesuai dengan penyebabnya. Misalkan seperti keputihan yang disebabkan Karena jamur maka digunakanlah pembersih yang mengandung anti jamur. Dan untuk vagina yang terkena bisur gunakanlah pembersih yang mengandung anti bakteri. Pembersih vagina yang mengadung antiseptic tinggi sebaiknya hanya digunakan saat terjadinya menstruasi. Karena pada saat terjadinya menstruasi nilai pH vagina wanita pada umumnya adalah 7,4 yang artinya pH vagina dalam keadaan netral dan dapat mempertahankan tingkat keasamannya sehingga akan memicu timbulnya bau pada vagina (Pribakti, 2012).

d. Frekuensi *vaginal douching*

Frekuensi penggunaan *vaginal douching* pada wanita umumnya disebabkan pengaruh faktor social, budaya dan pendidikan (Mandal,2014). Pada umumnya para wanita dibenua Amerika dan Afrika sudah melakukan vaginal douching sebagai rutinitas harian yang teratur. Sedangkan akibat dari tindakan tersebut tindakan baik. pada dasarnya penggunaan vaginal douche yang tidak tepat dapat menyebabkan vaginitis yaitu peradangan atau infeksi pada

vagina yang disebabkan akibat tidak seimbangnya flora normal yang ada dalam vagina. Dalam sebuah penelitian mengatakan penggunaan *vaginal douche* merupakan salah satu premodifikasi vagina walaupun digunakan dalam jumlah yang terbatas, hal ini dikarenakan didalamnya terkandung berbagai zat kimia yang dapat memberikan efek dalam pemakaiannya (Rose MD, 2015).

Tindakan vaginal douching akan membuat keseimbangan pH vagina terganggu, apalagi hal ini di jadikan sebagai rutinitas. Ketidakseimbangan pH dalam vagina membuat flora normal yang berada didalam vagina mati dan vagina dapat dengan mudah diserang oleh bakteri ini akan berlanjut menyebabkan perjalanan infeksi ke organ yang lebih tinggi dan dapat menyebabkan terjadinya radang panggul (PID). Penyakit ini akan menyebabkan nyeri haid dan kemandulan. Bila terjadi kehamilan resiko kehamilan ektopik (KET) akan meningakat (Rapaport, 2015). Disebuah penelitian mengatakan wanita yang melakukan vaginal douching paling sedikit 1 seminggu sekali memiliki resiko 2 kali sebab lebih besar mengalami KET.resiko ini meningkat menjadi 4,4 jika perempuan tersebut menggunakan pembersih vagina komersial (Rapaport, 2015).

Tindakan vaginal douching juga akan dapat mendorong mikroorganisme yang ada di vagina dan serviks masuk lebih jauh kedalam cavum uteri, tuba falopi dan ovarium. Penelitian di

America membuktikan terjadinya masalah kesehatan akan lebih besar terjadi pada wanita yang melakukan vaginal douching dibandingkan wanita yang tidak melakukan vaginal douching. Ditemukan bahwa resiko PID meningkat 3,6 kali pada wanita yang melakukan vaginal douching dibandingkan yang hanya melakukannya 1 kali dalam sebulan (Ekpenyong, 2103).

e. Hubungan *vaginal douching* dengan keputihan

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Amerika mengungkapkan lebih dari 20 juta perempuan Amerika menggunakan cairan pembersih kedalam vagina secara rutin. Sekitar 20% - 40% perempuan Amerika yang berusia 15-44 tahun menggunakan cairan pembersih kedalam vagina secara teratur. Separoh dari perempuan yang menggunakan cairan pembersih kedalam vagina secara teratur seminggu sekali (Nihira, 2016).

Vaginal douching atau dikenal dengan bilas vagina dapat bermanfaat bila dilakukan sesuai dengan indikasi yang muncul. Namun jika tindakan ini sampai merubah kondisi flora normal yang ada dalam vagina maka akan timbul masalah infeksi vagina seperti vaginitis vagina, vaginosis bakterialis, dan trikomoniasis vagina (Pribakti, 2012).

f. factor yang mempengaruhi *vaginal douching*

1. pengetahuan wanita itu sendiri

   pengaruh pengetahuan terhadap suatu perbuatan sangat tinggi karena tindakan seseorang akan berpengaruh apa yang diyakininya sehingga sehingga akan muncul minat dan perilaku. Pengetahuan dapat diperoleh dari berbagai hal seperti pengalaman, lingkungan dan lainnya

2. merasa bersih, kesat dan rapat

   Dalam keadaan normal vagina memiliki bau yang khas, namun bila kondisi kebersihan vagina tidak terjaga dan terjadi infeksi maka vagina akan menimbulkan bau yang tidak sedap, menyengat dan amis. Wanita dengan bau vagina yang biasa harus memeriksakan diri kepada dokter untuk diagnose dengan tepat, karena hal ini dikarenakan bau yang timbul dapat menjadi tanda infeksi dan menggunakan douche hanya dapat mempersulit kondisi.

3. mengurangi bau vagina

   Secara alami vagina yang sehat akan mampu membersihkan dirinya sendiri. Namun sebagian wanita merasa lebih bersih bila melakukan vagina douching, apalagi dengan berbagai macam produk yang menjanjikan vagina lebih rapat, bersih dan harum. Menurut Pribakti (2012) dalam Malena, 2016.

3. Penelitian Terkait

Berdasarkan penelitian Emi Badaryati (2012) "Factor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pencegahan Dan Penanganan Keputihan Patologis Pada Siswi SLTA Atau Sederajat Di Kota Banjarbaru". Hasil penelitian menunjukkan,bahwa sebesar 66,5 % siswi SMA dan SMK tidak setuju bahwa pada kepuihan normal tidak perlu melakukan perawatan daerah kewanitaan karna tidak berbahaya dan sebesar 45% siswi SMA dan SMK setuju dengan kebiasaan memakai celana ketat tidak berpengaruh terhadap kesehatan daerah kewanitaan.

Penelitianyang dilakukan oleh Helmi Yatun didapatkan remaja putri di SMK Negeri 1 Samarinda menggunakan cairan pembersih genitalia eksterna sebanyak 41 responden (55,4%), sedangkan remaja putri yang tidak menggunakan cairan pembersih genitalia eksterna sebanyak 33 orang (44,6%). Remaja putri yang mengalami kejadian vaginosis sebanyak 36 responden (48,6%), sedangkan responden yang tidak mengalami kejadian vaginosis sebanyak 38 responden (51,4%).

B. Kerangka Teori

Berdasarkan teori-teori diatas, diperoleh kerangka teori sebagai berikut**:**

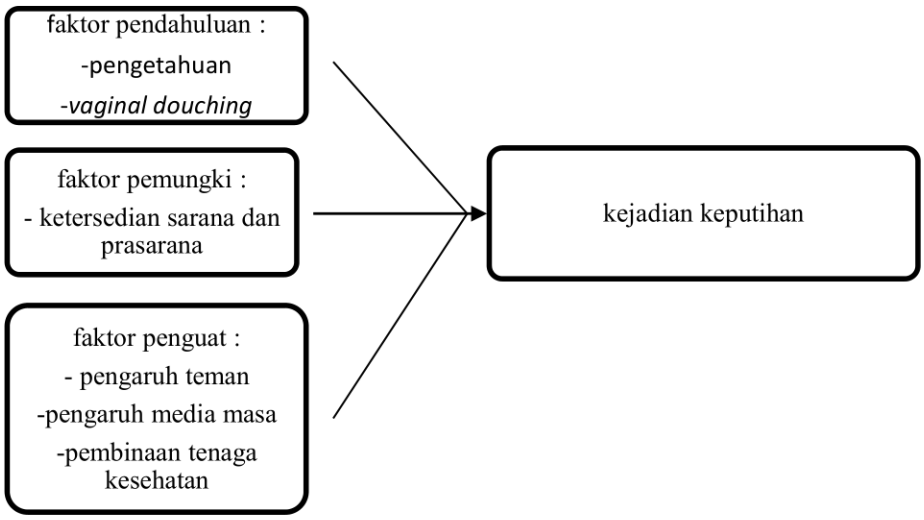

Skema2.1 Kerangka teori

C. Kerangka Konsep

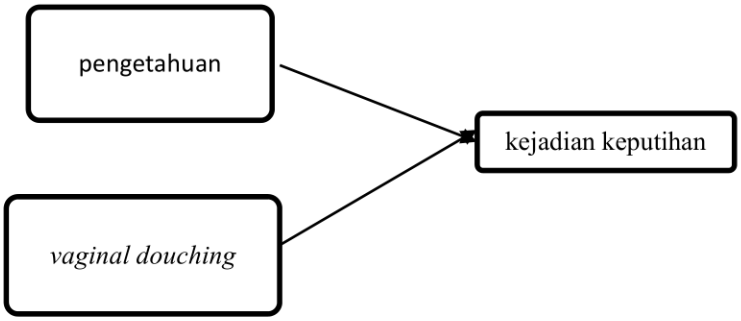

Skema 2.2 Kerangka teori

D. Hipotesa

Hipotesis Penelitian Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah : 1. Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian keputihan pada mahasiswi yang tinggal di asrama

2. Terdapat hubungan antara *vaginal douching* dengan kejadian keputihan pada mahasiswi yang tinggal diasrama.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *analitik* dengan rancangan *crosssectional* (potong lintang), yaitu setiap variabel diobservasi hanya satu kali saja dan pengukuran masing-masing variabel dilakukan pada waktu yang sama (Notoatmodjo, 2010). Adapaun rancangan penelitian dapat dilihat pada skema 3.1 berikut ini :

1. Rancangan Penelitian

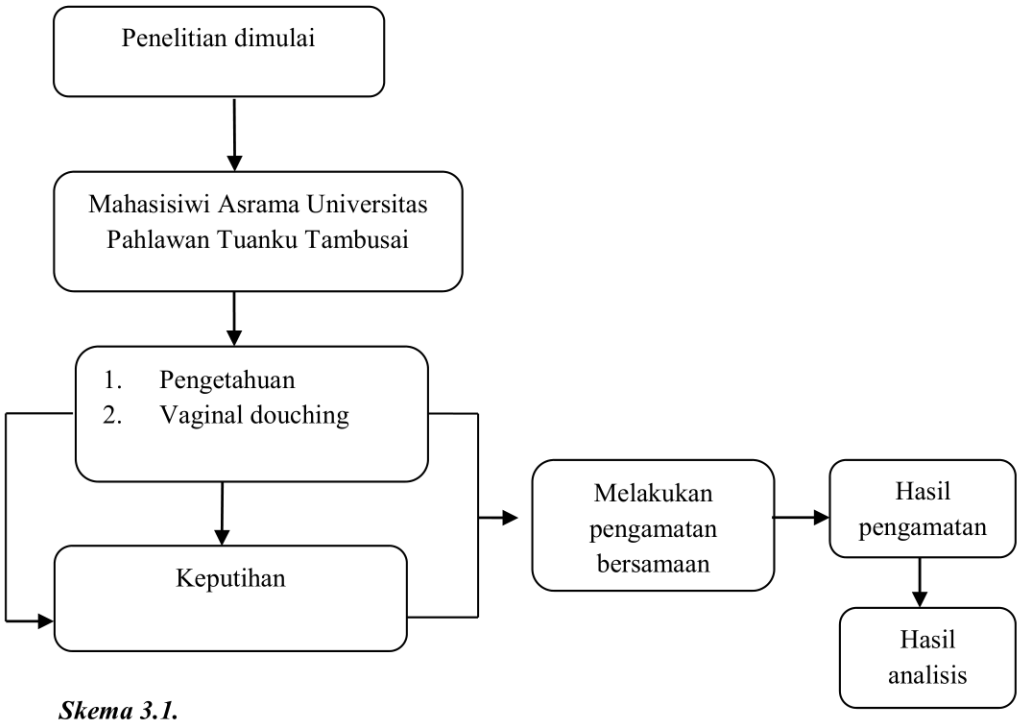

Skema 3.1.

Rancangan Penelitian (Notoatmodjo, 2010)

2. Alur Penelitian

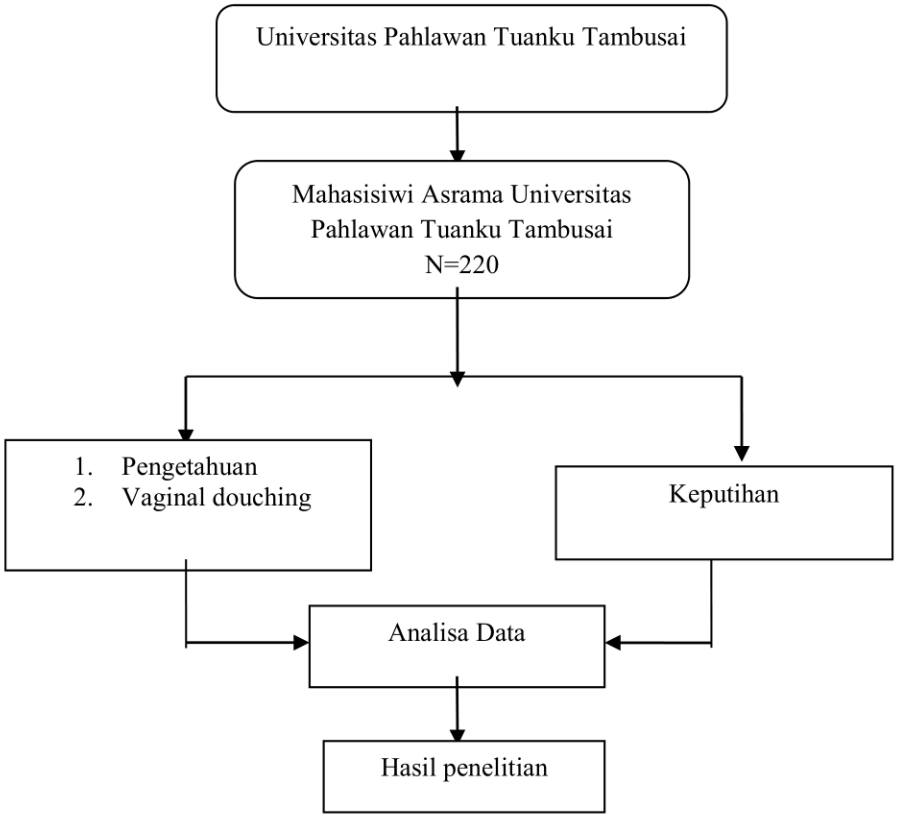

Skema 3.2 Alur Penelitian

3. Prosedur Penelitian

a. Mengajukan permohonan pembuatan surat izin pengambilan data

b. Setelah mendapat surat izin pengambilan data surat tersebut diberikan kepada kepala bagian kemahasiswaan untuk mengambil data

c. Membuat proposal penelitian

4. Variable Dalam Penelitian

Variabel – variabel yang diteliti pada penelitian ini adalah :

a. Variabel Bebas *(Independent Variable)*

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan *vaginal douching.*

b. Variabel Terikat *(Dependent Variable)*

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah keputihan

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksan akan pada bulan Juni diasrama Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai tahun 2020

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Notoatmodjo, 2010). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh Mahasiswi yang tinggal di asrama Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai yaitu 220 orang.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian objek yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti yang dianggap mewakili seluruh populasi (Hidayat, 2014). Yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah Mahasiswi yang tinggal di asrama Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai dengan kriteria

a. Kriteria Inklusi

1) Mahasiswi yang tinggal di asrama Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

2) Bersedia menjadi responden

b. Kriteria eksklusi

1) Mahasiswi yang pindah atau tamat dari asrama Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

3. Teknik pengambilan sampel

Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini menggunakan *simpel random sampling*, dimana pengambilan sampel yang dilakukan secara acak dengan rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1+N\ (d^2)}$$

$$n = \frac{220}{1+220(0{,}1^2)}$$

$$n = \frac{220}{3{,}2}$$

n = 68,7 dibulatkan menjadi 69 orang

Jadi jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 69 orang.

Keterangan:

N = Besar populasi

n = Besar sampel

d = Derajat Penyimpangan (0,1)

D. Etika Penelitian

Masalah etika penelitian keperawatan merupakan masalah yang sangat penting dalam penelitian, mengingat penelitian berhubungan langsung dengan manusia, maka segi etika peneltian harus di perhatikan. Masalah etika penelitian yang harus di perhatikan antara lain:

1. Lembar Persetujuan (*Informed Consent*)

Merupakan bentuk persetujuan antara peneliti dan responden penelitian dengan memberikan lembar persetujuan. Informed consent tersebut di berikan sebelum penelitian dilakukan. Tujuan informed consent adalah subjek mengerti maksud dan tujuan penelitian, mengetahui dampaknya. Jika calon responden bersedia, maka mereka akan mendatangi lembaran persetujuan tersebut. Jika responden tidak bersedia, maka peneliti harus menghormati hak pasien.

2. Tanpa Nama (*Anomity*)

   Untuk menjaga kerahasian responden maka peneliti tidak akan mencantumkan namanya pada lembaran pengumpulan data, cukup dengan memberikan nomor kode pada lembar pengumpulan data.

3. Kerahasiaan (*confidentiality*)

   Kerahasian hasil penelitian, baik informasi maupun masalah-masalah lainnya akan di jamin kerahasiaannya oleh peneliti (Hidayat, 2014).

E. Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Adapun bentuk pertanyaan yang berkaitan dengan pengetahuan berjumlah 20 pertanyaan dalam bentuk *multiple choise.* Jika responden menjawab dengan benar diberi nilai 1 dan jika salah diberi nilai 0.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data melalui prosedur sebagai berikut :

1. Setelah mendapat izin dari pada bagian Kemahasiswaan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, penulis akan mengadakan penelitian di asrama dan mencari responden
2. Sebelum penelitian dilakukan, penulis menjelaskan tentang tujuan penelitian kepada mahasiswi
3. Setelah memahami tujuan penelitian, responden yang setuju diminta menandatangani surat persetujuan menjadi responden
4. Mempersihlakan responden untuk mengisi kuesioner kemudian dikumpulkan dan diperiksa oleh penulis kemudian dilakukan analisa.

G. Teknik Pengolahan Data

Dalam melakukan penelitian ini, data yang diperoleh akan diolah secara manual dengan komputerisasi, setelah data terkumpul, kemudian diolah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pemeriksaan data (*editing*)

   Editing adalah upaya untuk memeriksa kembali kebenaran data yang diperoleh atau dikumpulkan. Editing dapat dilakukan pada tahap pengumpulan data atau setelah data terkumpul. Dalam penelitian, peneliti memeriksa kembali kuesioner, apakah jawaban sudah lengkap, releven, dan konsisten. Hasil editing ditemukan kuesioner telah diisi lengkap oleh seluruh responden sehingga tidak perlu dilakukan pengumpulan data ulang.

2. Pemberian kode (*coding*)

Coding merupakan kegiatan membaca kide numerik (angka) terhadap data yang diiteliti atas beberapa kategori. Pemberian kode ini sangat penting bila pengolahan dan analisis data menggunakan koomputer. Biasanya dalam pemberian kode dibuat juga daftar kode dan artinya dalam satu buku *(code book*) untuk memudahkan kembali melihat lookasi dan arti suatu kode dari suatu variabel. Dalam penelitian ini untuk kemudahan dalam pengolahan data dan analisis data, maka peneliti memberi kode pada setiap pertanyaan dalam kuesioner.

3) *Entri data*

Data entri adalah kegiatan memasukkan data yang telah dikumpulkan kedalam master tabel atau database komputer, kemudian membuat distribusi frekuensi sederhana atau bisa juga dengan membuat tabel kontigensi. Dalam penelitian, hasil coding menyatakan kelengkapan data dari responden maka dilakukan pemasukan data kedalam master tabel dan kemudian membuat distribusi frekuensinya.

4) Melakukan teknik analisa

Dalam melakukan analisis, khususnya terhadap data penelitian akan menggunakan ilmu statistik terapan yang disesuaikan dengan tujuan yang hendak dianalisis. Dalam penelitian ini, peneliti memasukkan data entri untuk uji chi-square dengan menggunakan program komputer (Hidayat, 2014).

H. Defenisi Operasional

Defenisi operasional adalah mendefenisikan variabel secara operasional berdasarkan karakteristik yang diamati. Sehiingga memungkinkan penelliti untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat terhadap suatu objek atau fenomena (Hidayat, 2014).Defenisi operasional pada penelitian ini untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut:

Tabel 3.1 Defenisi Operasional

No	Variable	Defenisi Operasional	Alat Ukur	Skala Ukur	Hasil Ukur
	Variabel Independen				
1	Pengetahuan	Segala sesuatu yang diketahuimahasiswi tentang keputihan	Kuesioner 20 pertanyaan	Ordinal	0= Kurang, jika responden menjawab > 56 % yang benar 1 = baik , jika responden menjawab pertanyaan 76%-100 jawaban benar Wawan (2010, dalam Sarmila, 2018)
2	Vaginal douching	Tindakan mencuci organ kewanitaan dengan berlebihan dan menggunakan bahan kimia	Kuesioner 3 pertanyaan	Ordinal	0= ya, jika responden menjawab melakukan *vaginal douching* 1= tidak, jika responden menjawab tidak melakukan *vaginal douching*
	Variabel Dependen				
1	Keputiahan patologis	Cairan atau lendir yang keluar dari vagina yang berbau tidak sedap	Kuesioner	Ordinal	1= tidak, jika responden menjawab tidak terjadi keputihan patologis 0 = Ya, jika responden menjawab terjadi keputihan patologis.

I. Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian diolah dengan menggunakan komputerisasi, disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi. Analisa data dilakukan dengan anlisa univariat dan analisa bivariat

1) Analisis Univariat

Analisis univariat adalah analisa yang dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian, analisis ini menghasilkan distribusi dan persentase dari tiap variabel (Notoatmodjo, 2010). Analisis ini bermanfaat untuk memberi gambaran karakteristik subyek penelitian dengan menghitung distribusi frekuensi dan proporsi Perhitungan data dilakukan setelah data terkumpul, data tersebut klasifikasikan menurut variabel yang diteliti dan data diolah secara manual dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Manual dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} x100\%$$

Keteranan

P= Persentase

F= Frekuensi

N= Jumlah seluruh observasi

2) Analisis Bivariat

Analisa bivariat digunakan untuk meliihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Analisa bivariat akan menggunakan uji Chi-Square (X^2) dengan menggunakan komputerisasi

dengan tingkat kepercayaan 95% Dasar pengambilan keputusan yaitu berdasarkan Probabilitas :

a. Jika Probabilitas (p) $\leq \alpha$ (0,05) Ha diterima dan Ho ditolak

b. Jika Probabilitas (p) $> \alpha$ (0,05) Ha tidak terbukti dan Ho gagal ditolak